

**STRUKTUR NARATIF TUTER
CERITA “TONGTONGE” DARI SUMBAWA**
(Narrative Structure of “Tongtonge” Tuter Story from Sumbawa Island)

Erli Yetti

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur
Telepon (021) 4706287, Faksimile (021) 4750407
Pos-el: yettierli@gmail.com

Diterima: 24 Agustus 2015; Direvisi: 12 Juni 2015; Disetujui: 2 November 2015

Abstract

Indonesian regions are very rich with a variety of oral tradition. One is Batutir tradition from Sumbawa. Batutir is a relaxed story-telling tradition which tells while drink coffee. The story that's still told today is Tongtonge, a humorous story. Indonesian regions are very rich with a variety of oral tradition. One is Batutir tradition from Sumbawa. Batutir is a relaxed story-telling tradition which tells while drink coffee. The story that's still told today is Tongtonge, a humorous story. Tongtonge tale has a typical narrative structure which is chanted in the form of poetry. The chant is similar to the structure of the children's song “Makan Apa” which in one sentence to another sentence continue to connect. In addition, Tongtonge as a humorous story in Sumbawa story is called Gesah. The concerns i expressed in this research are 1) how is the narrative structure of the “Tongtonge” story, and 2) what values contained in the folk story? The purpose of this study is to investigate the narrative structure of the story “Tongtonge” as a way to make sense of the story so that the moral values and education into local wisdom in the story can be revealed. The method used is qualitative method. The theory used in this research is the theory of Axel Olrix. The expected result is the course of a study in which talking about the value of local knowledge of Sumbawa.

Keywords: *humor story, narrative structure, batutir*

Abstrak

Wilayah-wilayah di Indonesia sangat kaya dengan berbagai tradisi lisan. Salah satunya adalah tradisi Batutir di Sumbawa. Batutir merupakan sebuah tradisi bercerita secara santai sebagai teman minum kopi dan salah satu cerita yang sampai saat ini masih dituturkan adalah *Tongtonge*, sebuah cerita jenaka. Cerita *Tongtonge* memiliki struktur naratif yang khas karena di dalamnya terdapat senandung dalam bentuk puisi. Senandung yang terdapat di dalam cerita *Tongtonge* mirip dengan struktur lagu anak-anak “Makan Apa” yang antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya sambung-menyambung. Selain itu, sebagai sebuah cerita jenaka *Tongtonge* juga sarat dengan humor yang dalam bahasa Sumbawa disebut dengan *gesah*. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana struktur naratif cerita “*Tongtonge*”, dan 2) nilai-nilai apa yang terdapat di dalam cerita rakyat tersebut? Tujuan dan hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengkaji struktur naratif cerita “*Tongtonge*” sebagai salah satu cara untuk dapat memaknai cerita tersebut sehingga nilai-nilai moral dan pendidikan yang menjadi kearifan lokal dalam cerita dapat diungkapkan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Axel Olrix.

Kata kunci: cerita jenaka, struktur naratif, batutir

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk karya sastra yang sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat adalah cerita rakyat. Salah satunya berbentuk cerita jenaka atau cerita lucu. Sebagai contohnya adalah cerita Kabayan yang ada di wilayah Jawa Barat. Di wilayah lain juga terdapat cerita jenaka. Sebut saja di wilayah Sumatera dikenal dengan cerita Lebai Malang. Di Bali dikenal cerita jenaka jin botol. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia adalah negeri yang kaya. Tidak berbeda dengan di wilayah-wilayah lainnya, di Sumbawa juga terdapat cerita jenaka. Salah satunya adalah “*Tongtonge*”.

Sumbawa selama ini dikenal sebagai sebuah negeri yang kaya dengan berbagai bentuk *lawas*. Orang Sumbawa atau *Tau Samawa* memiliki pedoman hidup “Adat bersendikan syara, syara bersendikan Kitabullah” yang dapat dilihat dari berbagai aktivitas kehidupannya (Zulkarnaen, 2011:31). Pedoman hidup orang Sumbawa ini termaktub dalam khasanah sastra tradisional, terutama terdapat dalam cerita-cerita rakyat yang dimiliki oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia. Pedoman hidup ini menjadi begitu penting pada masa sekarang mengingat terjangsan budaya global. Budaya global tersebut selain memiliki nilai positif juga mengandung nilai-nilai negatif. Salah satu nilai negatifnya adalah terlupakannya nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat karena generasi muda sudah tidak lagi menyukai. Hal ini disebabkan generasi muda cenderung menyukai budaya Barat. Itu semua terjadi karena pada saat ini pendidikan di sekolah-sekolah lebih banyak memperkenalkan anak didik dengan kebudayaan Barat dibandingkan kebudayaan warisan nenek moyangnya (Sudikan, 2013:151-152). Akibat dari itu semua adalah Indonesia menjadi bangsa yang semakin lama semakin tidak berkarakter. Untuk menanggulangi itu semua diperlukan usaha terus-menerus dan berkesinambungan dari berbagai pihak agar generasi muda peduli dan cinta terhadap warisan budaya nenek moyang itu.

Salah satu warisan budaya tersebut adalah cerita jenaka di Sumbawa yang mengisahkan seorang yang jenaka bernama *Tongtonge*. Kisah mengenai *Tongtonge* ini tersebar dalam beberapa judul di antaranya adalah “*Tongtonge Lalo Meranto*”, “*Ne Bonong*”, “*Nya Bonong Lalo Ramukaq*”, dan “*Haji Dola Kalebu*”. Kisah-kisah tersebut masih beredar secara luas di masyarakat dan masyarakat pun masih menggemarnya. Kesukaan masyarakat Sumbawa terhadap kisah jenaka *Tongtonge* disebabkan masyarakat Sumbawa gemar *bagea* (*gesa*= *guyon*) yaitu “mengobrol” dengan menampilkan cerita dan berita-berita lucu bersama kelompoknya. Dari *gesa-gesa* itulah terjalin berbagai macam cerita yang secara lisan akan tertularkan kepada seluruh anggota komunitas lainnya (Zulkarnaen, 2011:46).

Dalam konteks masyarakat lama, cerita jenaka berkembang secara lisan. Pada masa kini, cerita jenaka juga dapat dibaca dalam bentuk tulisan. Cerita jenaka yang merupakan salah satu jenis cerita rakyat ini masih bertahan hingga sekarang karena bersifat lucu dan menghibur pendengarnya. Hal lain yang terkandung di dalam cerita jenaka di samping kelucuan juga terdapat nasihat yang disampaikan secara tidak formal (Wasli, 2014:14). Oleh sebab itu, dapat disampaikan di sini bahwa cerita jenaka telah dengan baik memenuhi fungsi karya sastra *dulce et utile*, yaitu menyenangkan dan mendidik (Rene Wellek dan Austin Warren, 2014:54).

Mengingat hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa cerita jenaka merupakan salah satu jenis prosa lama yang sampai saat ini masih hidup dan di dalamnya terkandung berbagai nasihat serta pandangan hidup sebuah bangsa. Untuk dapat memperoleh manfaat dari cerita jenaka tersebut perlu dilakukan analisis terhadap teks-teks cerita jenaka tersebut.

Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Bagaimana struktur naratif cerita “*Tongtonge*”?, dan 2) nilai-nilai apa yang terdapat di dalam cerita rakyat tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah menemukan makna cerita jenaka tersebut sehingga nilai-nilai

moral dan pendidikan serta kearifan lokalnya dapat terungkap.

KERANGKA TEORI

Tongtonge sebagaimana disebutkan termasuk ke dalam salah satu jenis cerita rakyat, yakni cerita jenaka. Cerita jenaka termasuk tradisi lisan karena pada masa lampau dan pada masa kini disampaikan secara lisan kepada pendengarnya. Tradisi lisan, menurut Danandjaya dalam Sudikan (2014:18), disebut sebagai folklor dan memiliki ciri-ciri tertentu. Lebih lanjut, Danandjaya dalam Sudikan (2014:18) mengatakan bahwa ciri-ciri pengenal utama folklor, di antaranya (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, (2) bersifat tradisional, (3) dalam bentuk versi-versi atau varian-varian yang berbeda, (4) bersifat anonim, (5) mempunyai bentuk berumus atau berpola, (6) memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama, (6) memiliki sifat pralogis atau memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (7) milik bersama sebuah masyarakat, (8) biasanya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan kasar dan terlalu spontan.

Tongtonge termasuk ke dalam folklor lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini, di antaranya (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat (Sudikan, 2014:18--19). Sebagai sebuah folklor lisan *Tongtonge* memang disampaikan dalam bentuk lisan sampai saat ini.

Sebuah cerita lisan memiliki struktur naratif, yakni hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini, hubungan antarunsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, atau waktu (Sudikan, 2014:35). Beberapa ahli dalam

menganalisis struktur menggunakan istilah yang berbeda untuk satuan operasional tersebut yakni *type* (Aarne, 1964 melalui Sudikan, 2014:35), *function* (Propp, 1975 melalui Sudikan, 2014:35), *motif* (Thompson, 1966 melalui Sudikan, 2014:35), *miteme* (*mytheme*) (Levi-Strauss, 1963 melalui Sudikan, 2014:35), dan *motifeme* (Dundes, 1965 melalui Sudikan, 2014:35).

Pada analisis terhadap cerita *Tongtonge* ini akan digunakan teori hukum-hukum epik Axel Olrix. Axel Olrix (lewat Sudikan, 2014:101) menyatakan bahwa struktur atau susunan cerita prosa rakyat terikat oleh hukum-hukum yang sama, yang olehnya disebut sebagai hukum-hukum epos. Hukum-hukum epos itu merupakan sebuah superorganik, yaitu sesuatu yang berada di atas cerita-cerita rakyat, yang selalu mengendalikan para juru ceritanya sehingga mereka hanya dapat mematuhi hukum-hukum tersebut.

Hukum-hukum epos yang disebutkan oleh Olrix tersebut, di antaranya adalah (1) hukum pembukaan dan penutup, yaitu cerita rakyat tidak akan dimulai dengan suatu aksi tiba-tiba, tidak juga berakhir secara mendadak, (2) hukum pengulangan, yaitu suatu adegan yang diulang beberapa kali untuk memberi tekanan pada cerita, (3) hukum tiga kali, yakni tokoh cerita rakyat baru akan berhasil dalam menunaikan tugas setelah mencobanya tiga kali, (4) hukum dua tokoh di dalam satu adegan, yakni di dalam satu adegan cerita rakyat tokoh yang diperkenalkan untuk menampilkan diri dalam waktu bersamaan paling banyak hanya dua orang, (5) hukum keadaan berlawanan, yakni tokoh-tokoh cerita rakyat selalu mempunyai sifat yang berlawanan, (6) hukum anak kembar maknanya di sini adalah kembar dalam arti sesungguhnya atau saudara kandung atau dua orang yang menampilkan diri dalam peran yang sama, (7) hukum pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama dan yang keluar terakhir, (8) hukum ada satu pokok cerita saja dalam suatu cerita, (9) hukum bentuk berpola cerita rakyat, (10) hukum penggunaan adegan-adegan tablo, (11) hukum logika legenda, yakni cerita rakyat mempunyai logikanya sendiri, (12)

hukum kesatupaduan rencana cerita, dan (13) hukum pemusatan pada tokoh utama dalam cerita rakyat (Sudikan, 2014:101--104). Dari analisis terhadap hukum-hukum epik Olrix yang akan dilakukan terhadap cerita *Tongtonge* akan didapatkan kearifan lokal yang dimiliki oleh budaya Sumbawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, serta deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2014:329).

Sementara itu, tahapan analisis data meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Tahap *open coding* peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan topik penelitian. *Open coding* meliputi proses memerinci, memeriksa, memperbandingkan, mengonseptualisasikan, dan mengategorikan data. Tahapan *axial coding* adalah hasil yang diperoleh dari *open coding* diorganisasi kembali berdasarkan kategori untuk dikembangkan ke arah proposisi. Pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antarkategori. Tahapan *selective coding* peneliti mengklasifikasikan proses pemeriksaan kategori inti dalam kaitannya dengan kategori lainnya. Kategori inti ditemukan melalui perhubungan kategori, dengan menggunakan model paradigma. Selanjutnya, peneliti memeriksa hubungan kategori dan akhirnya menghasilkan simpulan yang diangkat menjadi *general design* (Sudikan, 2014:236).

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita lisan *Tongtonge* yang disampaikan oleh Bapak Aries Zulkarnaen dalam wawancara yang dilakukan di Sumbawa pada bulan Juli tahun 2014 di rumah beliau di Jalan Kamas Kamayong, Blok S No.10, Bukit Permai, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. Bapak Aries Zulkarnaen

adalah salah seorang anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Sumbawa. Beliau adalah pensiunan PNS yang lahir pada tahun 1948. Menurut keterangan beliau, cerita yang dibawakan didapatkannya dari orang tuanya. Perekaman dilakukan dengan menggunakan *handycam*, alat rekam suara, dan kamera. Pada saat penceritaan atau *batutir* digunakan bahasa *Samawa*, tetapi kemudian diterjemahkan sendiri oleh Bapak Aries Zulkarnaen ke dalam bahasa Indonesia dan cerita dalam bahasa Indonesia inilah yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Sumbawa dan Tradisi Lisannya

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu dari sembilan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, Kabupaten Sumbawa dibatasi oleh (1) sebelah utara dengan Laut Flores, (2) sebelah timur dengan Kabupaten Dompu, (3) sebelah selatan dengan Samudera Indonesia, dan (4) sebelah barat dengan Kabupaten Sumbawa Barat. Kabupaten ini memiliki 24 kecamatan, di antaranya adalah Lunyuk, Orong Telu, Alas, Alas Barat, Buer, Utan, Rhee, Batulante, Sumbawa, Labuhan Badas, Unter Iwes, Moyohilir, Moyo Utara, Moyohulu, Ropang, Lenangguar, Lantung, Lape, Lopok, Plampang, Labangka, Maronge, Empang, dan Tarano. Sumbawa juga memiliki pulau-pulau kecil, beberapa di antaranya adalah Panjang, Kalong, Seringi Kecil, Bungin, Medang, Rakit, Kuwu, Liang, Menjangan, Lipa, dan Kemudong. Secara keseluruhan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa sampai tahun 2009 memiliki 24 kecamatan, 157 desa, dan 8 kelurahan serta 542 dusun/lingkungan.

Penduduk Kabupaten Sumbawa cukup heterogen. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammadiyah dalam bukunya *Profil Daerah Kabupaten Sumbawa* (2009:54), berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sumbawa, penduduk Kabupaten Sumbawa terdiri atas delapan kelompok etnis besar, yaitu Sumbawa (66%), Sasak (13%), Dompu (0,13%), Bima (3%), Jawa (3%), Bali

(3%), Sunda (0,2%), Bugis/Makassar (3,24%), yang lainnya lebih kurang 5%. Keberagaman etnis tersebut menjadikan Zulkarnaen dalam bukunya *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa* (2011:33) menyebutkan bahwa Sumbawa merupakan *melting pot* dari berbagai etnik Nusantara. Etnis-etnis yang ada bertemu dan membentuk diri sebagai *Tau Sumbawa*. Selanjutnya, disebutkan bahwa pada saat ini yang disebut dengan orang Sumbawa adalah orang-orang yang “lahir, hidup, dan menetap di Sumbawa” dari mana pun asal usulnya, bahkan tidak terbatas pada etnisnya saja, tetapi agama pun bisa berbeda. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya orang Cina yang telah dapat menguasai beberapa ilmu pengobatan tradisional Sumbawa. Orang yang berasal dari Jawa, Bima, dan Lombok menguasai dan hafal *lawas-lawas* klasik.

Penduduk Sumbawa sebagaimana disampaikan oleh Zulkarnaen (2011:6--8) datang dari arah selatan dan utara. Ada yang datang dari Semenanjung Melayu, Aceh, Minang, Banten, Banjar, Jawa, dan Sulawesi. Perpindahan itu disebutkan terjadi sebelum Kerajaan Sriwijaya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya Batu-Budha di antara Senawang dan Batu Rotok; dan sejak masa itu pula nama *Samawa* dikenal karena sebelumnya Pulau Sumbawa bernama Pulau Nasi. *Samawa* berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna ‘menunjuk ke selatan, tempat yang aman tenteram, subur makmur, orang yang datang enggan pulang, dan walaupun terjadi bencana dan kerusakan tidak akan meluas yang mengacu pada salah satu sikap semedi Budha Sidharta Gautama, yaitu *Samawa*.

Sebagaimana wilayah-wilayah lain di Indonesia, Sumbawa juga memiliki beragam tradisi lisan. Kelompok besar pertama, yaitu folklor lisan berbentuk *basa samawa* (ujaran rakyat), *ama-samawa* (ungkapan tradisional), *panan* (teka-teki, pertanyaan tradisional), *lawas* (puisi rakyat), *tuter* (cerita prosa tradisional=dongeng, mite, legenda), nyanyian rakyat di antaranya adalah *sakeco* dan *bagero*. Kelompok besar kedua, yaitu folklor sebagian lisan bentuk-bentuknya dalam tradisi Sumbawa

adalah *penyadu* (kepercayaan rakyat), *pakedek* (permainan rakyat), *kaboto* (kerajinan rakyat), *basarame* (pesta rakyat), *pajatu* (struktur sosial), *pangantan samawa* (penganten *Samawa*), *rame-mesaq* (acara perpisahan dengan tetangga dan handai tolan sebelum pengantin meninggalkan rumah), *biso tian* (upacara menuju bulan), *basunat* (bersunat), *baterok* (menindik telinga), *tama lamung* (upacara perpindahan dari masa remaja ke masa dewasa). Kelompok berikutnya adalah tradisi bukan lisan, di antaranya, *bale tau samawa* (arsitektur tradisional), *kre lamung* (pakaian tradisional), *jangan-kakan* (makanan tradisional) beberapa di antaranya *timung-limung* dan *pes-we*, dan *medo-buraq* (obat-obatan tradisional) (Zulkarnaen, 2011:31—231).

Batutir

Cerita *Tongtonge* di Sumbawa dibawakan oleh penceritanya dalam acara yang disebut *batutir*. Sebagaimana disampaikan—berdasarkan wawancara dengan narasumber—*batutir* dilakukan pada saat-saat santai di lingkungan RT atau RW atau pertemuan keluarga. Di kalangan masyarakat Sumbawa, khususnya di Kota Sumbawa, acara *batutir* masih hidup. Berbagai macam cerita rakyat disampaikan di antaranya cerita-cerita lucu, dongeng, dan berbagai legenda.

Kegiatan *batutir* dilakukan sebagai salah satu acara hiburan, sebagai pengisi waktu, dan yang terpenting disampaikan oleh narasumber bahwa dengan adanya acara *batutir* masyarakat secara tidak langsung mendapatkan nasihat-nasihat dari dalam cerita-cerita tersebut. Yang menguasai cerita tersebut bukan saja laki-laki, tetapi juga perempuan. Tuturan dilakukan kepada siapa saja dan dari kalangan apa saja. Suasana penuturan santai dan ada interaksi antara pencerita dan pendengarnya. Komentar dari pendengar menyangkut isi cerita. Menurut narasumber tidak ada pusat atau tempat khusus untuk kegiatan *batutir* ini. Acara dilaksanakan secara alami di masyarakat.

Pada kegiatan *batutir* ini pencerita tidak memakai kostum tertentu. Pakaian yang digunakan biasanya adalah pakaian santai, sesuai

dengan kondisi pertemuan. Waktu penuturan juga dapat dilakukan kapan saja dan tempatnya pun dapat di mana saja, di gardu-gardu ronda, di rumah pak RT, atau tempat-tempat arisan warga. Biasanya dilakukan di malam hari atau siang hari pada hari libur. Cerita yang disampaikan dapat berbentuk cerita panjang atau cerita pendek tergantung kepada kondisi pertemuan tempat acara *batutir* dilaksanakan.

Kearifan Budaya Lokal

Cerita *Tongtonge* sebagai salah satu cerita rakyat yang berasal dari budaya Sumbawa ditengarai sebagai salah satu kearifan lokal Sumbawa. Kearifan lokal sebagaimana dimaknai oleh Sudikan (2013:44) adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah, dan semboyan hidup. Kearifan lokal dipandang lahir dan berkembang dari generasi ke generasi seolah-olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya. Tidak ada ilmu dan teknologi yang mendasari lahirnya kearifan lokal, bahkan tidak ada pendidikan dan pelatihan untuk meneruskannya. Kebiasaan-kebiasaan, praktik, dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Generasi berikutnya terkondisikan menerima ‘kebenaran’ itu tentang nilai, pantangan, kehidupan, dan standar perilaku (Idrus dalam Sudikan, 2013:44).

Sementara itu, Wales melalui Sudikan (2013:42) memaknai kearifan lokal sebagai *local genius* yang memiliki pengertian sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka pada masa lampau. Di sisi lain Mundardjito dalam Sudikan (2013:42) menyampaikan bahwa *local genius* adalah sesuatu yang (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Dengan demikian, dapat dimaknai di sini bahwa kearifan lokal yang oleh Wales dan Mundardjito

disebut sebagai *local genius* merupakan nilai-nilai penting yang sudah dimiliki oleh sebuah kebudayaan sebagai salah satu bagian yang dapat dikedepankan saat berhadapan dengan budaya luar. Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk tradisi lisan sebagaimana sudah disebutkan mengandung nilai-nilai luhur yang diturunkan secara lisan begitu saja dari generasi ke generasi yang sudah dimiliki oleh budaya tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal budaya yang memiliki cerita rakyat tersebut.

Cerita Jenaka

Cerita *Tongtonge* dari Sumbawa ini sebagaimana sudah disebutkan merupakan salah satu bentuk cerita jenaka. Kata jenaka menurut R.J. Wilkinson melalui Liaw Yock Fang (1991:13) berarti “*willy, full of strategy*” cerdik, berakal, dan tahu ilmu siasat sehingga cerita jenaka dapat dimaknai sebagai cerita tentang tokoh yang lucu, menggelikan atau licik dan licin. Cerita jenaka ini seringkali cirinya disandingkan dengan sifat tokoh-tokohnya. Beberapa ciri watak tokoh cerita jenaka, di antaranya, adalah seseorang yang sangat licik, seseorang yang selalu mujur, dan selamat dari bahaya yang mengancamnya. Beberapa cerita jenaka yang dikenal, di antaranya, adalah cerita Pak Kaduk yang mengisahkan seorang tokoh sangat dungu dan sangat tolol, cerita Lebai Malang mengisahkan seseorang yang sangat malang, cerita Si Luncai mengisahkan seseorang yang sangat licik, cerita Pak Pandir mengisahkan seseorang yang sangat bodoh dan dungu, dan cerita Pak Belalang. Beberapa cerita lain dari daerah lain, di antaranya, adalah Ama ni Pandir, Si Lahap, dan Si Johana dari budaya Batak. Yang terkenal adalah Si Kabayan dari budaya Sunda. Dari negara lain ada cerita Abu Nawas. Dari sastra Jerman dikenal *Uilenspiegel* (Liaw Yock Fang, 1991:14).

Cerita jenaka ini merupakan salah satu bentuk cerita yang memiliki dua sifat sekaligus yang tidak dapat dipisahkan, yakni yang pertama adalah fungsinya sebagai penghibur, fungsi keduanya yang tidak dapat dipisahkan, dan

bermanfaat atau di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang merupakan salah satu *local genius* atau kearifan lokal dari dalam budaya tersebut yakni Sumbawa.

Alur Cerita *Tongtonge*

Cerita *Tongtonge* yang merupakan cerita yang berasal dari Nusa Tenggara Barat sebagaimana dikisahkan oleh Aries Zulkarnaen memiliki alur sebagai berikut.

- (1) Tongtonge adalah seorang pemuda bodoh yang tinggal dengan ibunya yang renta serta kurang pendengarannya.
- (2) Tongtonge berhasil menyelesaikan sebuah *lukah* berupa bubu sejenis alat perangkap ikan.
- (3) Tongtonge tidak memasang bubunya di sungai tetapi memasangnya di semak-semak yang jauh dari keramaian agar dapat menangkap ayam.
- (4) Tongtonge tidak dapat menemukan *lukahnya* karena sudah tertimbun daun-daun kering.
- (5) Tongtonge menemukan *lukahnya* sudah dimakan rayap dan anai-anai.
- (6) Karena anai-anai sudah memakan *lukahnya*, Tongtonge mengumpulkan anai-anai dan memasukkannya ke dalam sarungnya untuk dibawa pulang.
- (7) Ketika Tongtonge tertidur, sarung yang berisi anai-anai dimakan ayam.
- (8) Tongtonge menangkap ayam yang memakan anai-anainya untuk dibawa pulang.
- (9) Ketika beristirahat dan Tongtonge tertidur, ayamnya mati tertimpa alu.
- (10) Karena alu sudah menjadikan ayamnya mati, Tongtonge mengambil alu itu untuk dibawa pulang.
- (11) Saat melewati sebuah kandang kerbau, Tongtonge melihat kandang itu tidak berpintu, Tongtonge memberikan alunya untuk palang pintu kandang kerbau.
- (12) Tongtonge pulang dengan tangan hampa.
- (13) Ibu Tongtonge menyuruh Tongtonge mengambil alu di kandang kerbau karena alu itu dapat digunakan untuk menumbuh padi.
- (14) Tongtonge mendapati alunya sudah patah-patah terinjak kerbau.
- (15) Karena kerbau telah mematahkan alunya, kerbau itu dibawa pulang oleh Tongtonge.
- (16) Saat beristirahat kerbau Tongtonge mati tertimpa nangka.
- (17) Tongtonge melanjutkan perjalanan pulang kembali dengan memikul dua buah nangka.
- (18) Tongtonge beristirahat di rumah dua orang gadis kakak beradik yatim piatu.
- (19) Dua gadis cantik makan nangka.
- (20) Karena nangkanya habis dimakan dua orang gadis itu, dua orang gadis itu harus pergi mengikuti Tongtonge.
- (21) Keranjang besar yang berisi dua orang gadis ditutup rapat karena kedua gadis tersebut malu dilihat orang.
- (22) Saat Tongtonge mandi, dua orang gadis yang berada di keranjang kabur. Keranjang diganti dengan batu dan batang kayu.
- (23) Tongtonge pulang ke rumahnya dan ingin mengabarkan ke ibunya bahwa dia membawa menantu di dalam keranjangnya.
- (24) Ibu Tongtonge yang kurang pendengarannya mengatakan bata dan kayu diletakkan saja di kolong rumah.
- (25) Tongtonge kesal kepada ibunya.
- (26) Tongtonge menemukan keranjangnya hanya berisi batu bata dan batang kayu.

Alur cerita *Tongtonge* ini akan digunakan untuk melakukan analisis terhadap kisah tersebut dengan menggunakan hukum epik Orlax.

Hukum Orlax dalam kisah *Tongtonge*

Berdasarkan alur cerita tersebut akan dipaparkan skema hukum Orlax. Yang pertama adalah hukum pembukaan dan penutup, yaitu cerita rakyat tidak akan dimulai dengan suatu aksi

tiba-tiba, dan juga tidak berakhir dengan secara mendadak. Hukum ini berlaku dalam cerita *Tongtonge*. Cerita ini diawali dengan pengenalan terlebih dahulu siapa Tongtonge dan dia hidup dengan siapa serta bagaimana kehidupannya.

“Tongtonge hidup bersama ibunya yang tua namun belum begitu renta. Pendengarannya sudah kurang awas. Sudah terlalu sering terjadi salah pengertian antara orang-orang dengan ibunya Tongtonge. ... begitulah kehidupan mereka anak-beranak, hidup berdua tanpa ayah. Sampai Tongtonge sudah dewasa, kehidupan mereka selalu dalam kondisi tidak berkecukupan. Mereka tergolong miskin dibandingkan dengan seisi kampung yang lain. Kemiskinan itu diperparah lagi oleh keluguan Tongtonge dengan tingkat berpikir yang amat rendah. Postur tubuh dan ketangkasan fisik Tongtonge tidaklah mengecewakan kecuali akalunya yang kurang sempurna”

Tokoh Tongtonge sebagaimana digambarkan dalam kutipan tersebut yang menjadi awal cerita sebagai seorang miskin dan tidak memiliki kepandaian yang cukup. Kondisi tersebut menjadi latar belakang dan menjadi pendorong Bergeraknya alur cerita. Tokoh Tongtonge yang disebutkan sebagai “seseorang dengan tingkat berpikir yang amat rendah” kemudian mengalami peristiwa-peristiwa yang berulang-ulang yang dalam cerita ini bertolak dari satu persoalan yakni bagaimana tokoh Tongtonge mendapatkan “sesuatu” dari bubu atau jala atau perangkap atau *lukah* (dalam bahasa Sumbawa) yang sudah dibuatnya.

Akhir kisah ini juga bukan sesuatu hal yang tiba-tiba. Berbeda dengan akhir atau *ending* dalam karya sastra modern, misalnya, novel *Belenggu*, yang diakhiri dengan peristiwa menggantung, apakah dan bagaimana nasib tokoh-tokohnya, Kartono, Kartini, dan Yah. Akhir perjalanan hidup ketiga tokoh tersebut tidak jelas. Hal yang berbeda terjadi pada sebuah cerita rakyat sebagaimana tergambarkan dalam cerita *Tongtonge* terlihat ada pesan yang ingin disampaikan oleh pencerita kepada pendengarnya dalam akhir kisah.

Mendengar nada sabar sang ibu yang lugu, tuli, dan rabun itu jadi kenyataan. Tongtonge lunglai, dan pingsan sepanjang malam. Esok paginya, batu-

batu dan batang-batang kayu yang dipikulnya susah payah seharian, ditatanya di kolong rumah sebagai peringatan atas kebodohnya.

Pencerita di akhir kisah menginginkan agar pendengarnya dapat merenungkan peristiwa-peristiwa yang menimpa tokoh Tongtonge. Pencerita menginginkan agar pendengarnya tidak bertindak bodoh seperti Tongtonge. Sementara itu, di dalam cerita tersebut sebagaimana tergambarkan dalam akhir cerita, sang tokoh dalam hal ini Tongtonge, memperingatkan dirinya sendiri bahwa apa yang dilakukannya jangan sampai terulang lagi. Tongtonge merasa bahwa dirinya harus dapat mengubah dirinya sendiri. Oleh sebab itu, potongan batu dan kayu yang dibawanya ditatanya menjadi sebuah monumen untuk memperingatkan dirinya sendiri agar tidak berlaku atau bertindak bodoh semacam dirinya.

Hukum Olrix yang pertama, yakni hukum pembukaan dan penutupan, tampaknya diberlakukan dengan baik pada kisah *Tongtonge* ini. Pencerita dengan patuh mengikuti aturan tersebut. Selain itu, sebagaimana sudah diungkapkan, dengan adanya gambaran tentang kebodohan dan kemiskinan tokoh utamanya di awal cerita dapat menggerakkan alur dengan baik. Pendengar sudah mendapatkan gambaran sebelumnya mengenai apa yang akan dihadapinya.

Hukum kedua adalah hukum pengulangan. Suatu adegan dalam sebuah cerita rakyat dapat diulang-diulang lagi sebagaimana terjadi pada cerita rakyat *Tongtonge*. Bahkan dapat dikatakan bahwa pengulangan yang dilakukan terkesan memiliki formula yang khas, yang mengingatkan pada syair lagu anak-anak “Makan Apa” yang berupa teka-teki yang disampaikan secara sambung-menyambung. Pada kisah *Tongtonge* ini bukan teka-teki yang disampaikan tetapi sesuatu hal yang sambung-menyambung.

Pada awalnya tokoh Tongtonge membuat *lukah*, *lukah* tersebut dimaksudkan untuk menangkap ayam, tetapi *lukah* tersebut dimakan rayap dan anai-anai. Karena *lukah*nya dimakan rayap, yang dibawa oleh Tongtonge adalah rayap tersebut sesuai dengan senandung yang digumamkan “Aah, daripada aku pulang kosong,

pasang lukah di dalam semak, *lukah* dimakan rayap dan anai-anai, maka rayap dan anai-anai inilah yang kubawa pulang”. Berikutnya, buntalan yang berisi rayap dan anai-anai dimakan ayam, maka Tongtonge pun membawa ayam tersebut. Hal tersebut terus berulang-ulang sampai di akhir cerita.

Pengulangan tersebut tampaknya merupakan sebuah formula yang dekat sekali dengan formula dalam lagu-lagu rakyat yang pada saat ini lebih dikenal oleh masyarakat sebagai lagu anak-anak. Namun, karena formula tersebut ada di dalam alur sebuah cerita, isinya menjadi sesuatu yang bersifat “tetap”. Sementara itu, pada lagu-lagu rakyat seperti lagu “Makan Apa” isinya berubah sesuai dengan konteksnya sehingga dapat dibedakan antara formula luar dan formula dalam. Sementara itu, pada peristiwa yang berulang-ulang dalam kisah *Tongtonge* tidak dapat diberlakukan hal tersebut. Hal ini terjadi karena formula yang ada dalam kisah *Tongtonge* tersebut bukanlah merupakan formula yang terbuka. Pengulangan-pengulangan tersebut ada di dalam cerita dan alur ceritanya sudah tertentu, yakni pada akhirnya sang tokoh *Tongtonge* tidak dapat membawa pulang isi *lukah* dan *lukahnya* sebagaimana yang diharapkannya. Dalam beberapa versi cerita *Tongtonge* yang ditemukan (dalam bentuk komik dan penceritaan kembali di buku bacaan remaja BKKBN) isi formulanya tetap. Istilah formula luar dan formula dalam disampaikan oleh Asrif dalam ringkasan desertasinya. Asrif (2015:13) membedakan formula menjadi formula luar dan formula dalam. Formula luar, yakni kata-kata yang telah tersedia dalam percakapan sehari-hari, terbentang luas yang siap direproduksi menjadi larik-larik. Sebaliknya, formula dalam merupakan formula yang telah terbentuk dalam teks-teks sebelumnya. Formula yang telah tersedia pada bagian awal dan tengah serta pada pertunjukan sebelumnya dimanfaatkan kembali untuk menyusun formula berikutnya. Formula ini sendiri sebenarnya merupakan sebuah strategi bagi seorang penutur tradisi lisan dalam menciptakan teks-teksnya (Milman Parry dan

Albert B. Lord dalam Asrif, 2015:13).

Yang menarik lagi dari kisah *Tongtonge* yang berhubungan dengan pengulangan-pengulangan tersebut adalah kunci pengulangan peristiwa-peristiwa tersebut disampaikan dalam bentuk lagu atau dalam teks cerita disebutkan sebagai senandung. Hal ini mengingatkan bahwa kisah *Tongtonge* walaupun berbentuk cerita, tetapi dekat dengan bentuk lagu. Hal lain yang berkaitan dengan pengulangan-pengulangan tersebut dan menjelaskan mengapa tokoh *Tongtonge* boleh melakukan hal-hal tersebut, yakni mengambil anai-anai, berikutnya mengambil ayam, berikutnya mengambil alu, berikutnya mengambil kerbau, berikutnya mengambil nangka, dan terakhir mengambil anak gadis adalah hukum pada masa itu yang memang memperbolehkan seseorang mengambil barang-barang yang menyebabkan barang seseorang hilang atau rusak.

“Tanpa canggung ditangkapnya ayam yang memakan rayap Tongtonge. Pemilik ayam juga tak marah atau kecewa karena begitulah hukum yang berlaku pada masa itu.”

Pengulangan-pengulangan yang terjadi dalam kisah *Tongtonge* tersebut dapat dikatakan sebagai kunci-kunci pengingat agar kisah *Tongtonge* dapat dituturkan oleh banyak orang dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat dapat disebar dan diwariskan secara lisan. Kunci-kunci tersebutlah yang tidak berubah.

Hukum berikutnya adalah hukum tiga kali, yakni tokoh cerita baru akan berhasil dalam menunaikan tugasnya setelah mencobanya tiga kali. Hukum ini tampaknya tidak berlaku untuk kisah ini. Sang tokoh *Tongtonge* tidak berhasil mendapatkan “sesuatu” yang diharapkannya dalam *lukahnya* walaupun dia sudah berusaha berkali-kali, tidak hanya tiga kali. Cerita ini tidak berakhir dengan “*happy ending*” tetapi dengan “*sad ending*” karena nasibnya yang malang. Kisah *Tongtonge* ini menjadi berbeda dengan kisah-kisah lainnya karena memang tokoh utamanya bukanlah seorang wira.

Hukum berikutnya adalah hukum dua tokoh di dalam satu adegan. Kisah *Tongtonge*

menampilkan beberapa tokoh, yakni tokoh Tongtonge, ibu Tongtonge, dan sang gadis serta beberapa tokoh lain yang namanya hanya disebut pemilik ayam. Dari awal sampai akhir kisah ini memusatkan pada perjalanan seorang tokoh saja yang bernama Tongtonge. Tokoh-tokoh lain hanya sekadar muncul dan menjadi pelengkap cerita. Tokoh ibu Tongtonge, misalnya, muncul sebagai penyemangat Tongtonge agar dapat membawa “sesuatu” ke rumahnya sebagai isi *lukah*nya. Bahkan ketika *lukah* tergantikan dengan alu dan Tongtonge menjadikannya palang pintu kandang kerbau sang ibu mengatakan “Kenapa kau tidak bawa saja ke rumah alu tersebut. Ibu juga membutuhkannya untuk menumbuk padi.”

Tokoh lain yang juga muncul adalah tokoh gadis pemakan nangka. Tokoh gadis ini dalam kisah *Tongtonge* sejajar dengan benda-benda lain pengganti *lukah* Tongtonge yang lenyap dimakan rayap. Oleh sebab itu, tokoh gadis ini walaupun berbentuk manusia posisinya sama. Hanya karena gadis ini seorang manusia terjadilah komunikasi antara Tongtonge dan sang gadis. Mereka tawar-menawar bagaimana caranya membawa sang gadis dengan menggunakan keranjang.

Mendengar senandung lagu dari Tongtonge, dua gadis cantik kakak beradik itu luluh hatinya, dan bersedia diambil dan dibawa pulang oleh Tongtonge. “Kalaupun kami harus pergi mengikutimu hai Tongtonge, harus ada syarat”, kata sang gadis.

Dari paparan mengenai tokoh-tokoh dalam kisah *Tongtonge* ini dapat dikatakan bahwa dalam satu adegan cerita tokoh-tokoh yang berperan tidak lebih dari dua orang. Kalaupun disebutkan bahwa tokoh gadis dua orang, tetapi pada hakikatnya satu orang karena mereka memiliki sikap yang sama dalam menghadapi *Tongtonge*. Dengan demikian, hukum Olix yang keempat ini dapat dikatakan dipakai. Dengan adanya hukum Olix yang keempat ini sebuah cerita menjadi sangat sederhana karena konflik-konflik yang ada hanya konflik tunggal antara satu orang dengan satu orang lainnya.

Hukum kelima adalah hukum keadaan

berlawanan. Hukum ini mengasumsikan bahwa dalam sebuah cerita pasti ada keadaan yang berlawanan, misalnya ada yang cantik dan ada yang buruk rupa seperti dalam cerita “*Beauty and The Beast*”. Hal semacam itu muncul dalam kisah *Tongtonge*, yakni antara Tongtonge dan gadis. Tokoh Tongtonge digambarkan sebagai seorang pemuda yang akalnya kurang sempurna, sementara tokoh gadis digambarkan sebagai gadis yang cerdas dan penuh akal.

”atau biar kutawarkan dulu salah satunya kepada salah seorang pemuda kaya di kampung, toh yang lainnya juga cantik dan cerdas,” dan “dengan mantap muncul akal liciknya terhadap Tongtonge. Mereka mengumpulkan batu-batu dan potongan batang-batang kayu yang berserakan di sekitar mereka. Berat batu dan batang kayu yang mereka kumpulkan tidak lebih berat badan mereka. Semuanya dimasukkan ke dalam keranjang menggantikan tubuh mereka”.

Kelicikan dan kecerdasan sang gadis yang menyebabkan tokoh Tongtonge terlihat bodoh. Apabila tidak ada tokoh gadis tersebut, kebodohan dan keluguan tokoh Tongtonge menjadi tidak jelas. Keadaan yang berlawanan inilah yang menyebabkan munculnya konflik dan menjadikan kisah dalam cerita rakyat ini sampai pada penyelesaiannya.

Hukum keenam adalah hukum anak kembar. Hukum ini muncul dalam tokoh gadis. Dua orang gadis inilah yang menjadi sasaran Tongtonge menggantikan buah nangkanya yang lenyap dimakan gadis-gadis tersebut dan tetangganya. Dua orang gadis itu memang bukan anak kembar. Mereka digambarkan sebagai kakak beradik. Namun, mereka memiliki sifat dan sikap yang sama seperti halnya anak kembar. Bentuk fisik mereka dan juga kepandaian mereka sama. Keduanya sama-sama cantik dan cerdas. Mereka juga adalah orang-orang yang menentukan dan memperlihatkan kebodohan Tongtonge.

Hukum ketujuh adalah hukum pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama, dan yang keluar terakhir. Tokoh dalam kisah *Tongtonge* ini yang keluar pertama adalah Tongtonge

dan ibunya, sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya dan sudah disampaikan kutipannya. Dua orang tokoh ini pula yang muncul di akhir kisah. Sementara itu, di tengah-tengah kisah dari awal sampai akhir yang muncul adalah tokoh Tongtonge. Tokoh ini pula yang memiliki masalah dengan *lukah*nya. Pada kisah ini memang muncul tokoh-tokoh lain, seperti tokoh dua orang gadis yang cantik dan cerdas, tetapi tokoh-tokoh tersebut bukanlah tokoh yang penting. Seperti dua orang gadis, tokoh ini memang merupakan pemicu untuk berakhirnya konflik, tetapi kedua orang tokoh ini posisinya sama seperti “sesuatu” yang menggantikan *lukah* dan isinya, milik Tongtonge yang hilang dimakan rayap. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Tongtonge yang muncul pertama kali merupakan unsur penting karena tokoh ini merupakan tokoh utama dalam kisah ini. Nama tokoh ini juga menjadi judul cerita. Hal ini menambah indikasi bahwa tokoh Tongtonge merupakan tokoh yang penting bagi cerita *Tongtonge* tersebut.

Hukum kedelapan adalah hukum ada satu pokok cerita saja dalam suatu cerita. Kisah *Tongtonge* membicarakan satu pokok saja, yakni bagaimana tokoh Tongtonge mendapatkan isi dari *lukah* yang dipasangnya. Persoalannya kemudian *lukah* tersebut bukan terisi, tetapi habis dimakan rayap. Hal inilah yang merupakan persoalan utama kisah ini. Tongtonge tetap harus mendapatkan sesuatu dari *lukah* tersebut walaupun tanpa *lukah*. Di akhir kisah Tongtonge hampir mendapatkan pasangannya yakni seorang gadis yang cantik dan cerdas, namun karena kebodohnya sang gadis kabur dari keranjang tempat mereka dibawa. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa memang dalam kisah *Tongtonge* ini persoalan utama yang menjadi pokok bahasan adalah keberadaan *lukah* Tongtonge. Inilah yang menyatukan cerita tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kisah *Tongtonge* hanya terdapat satu pokok cerita.

Hukum kesembilan adalah hukum bentuk berpola cerita rakyat. Cerita *Tongtonge* sebagaimana sudah disampaikan memiliki pola cerita rakyat yang khas, yakni munculnya syair seperti lagu anak-anak “Makan Apa”.

Struktur lagu tersebut yang merupakan teka-teki sambung-bersambung berdasarkan kata yang paling akhir. Pada syair atau dalam kisah *Tongtonge* disebut sebagai senandung sambung-menyambung tersebut berdasarkan “sesuatu” yang paling akhir yang berhubungan dengan *lukah* yang menyebabkan *lukah* tersebut lenyap.

“Pasang *lukah* di dalam semak, *lukah* rusak dimakan rayap, rayap habis dimakan ayam, ayam mati ditindih alu, alu remuk diterjang kerbau, kerbau mati ditimpa nangka, nangka tandas dimakan para gadis, maka, gadis cantik inilah yang kuambil”.

Bandingkan dengan syair lagu “Makan Apa” berikut. Makan apa makan apa makan apa sekarang

Makan nasi makan nasi makan nasi sekarang
Sekarang nasi apa nasi apa sekarang

Nasi goreng nasi goreng nasi goreng sekarang
Sekarang goreng apa goreng apa sekarang

Goreng ayam goreng ayam goreng ayam sekarang
Sekarang ayam apa ayam apa sekarang

Ayam goreng ayam goreng ayam goreng sekarang
Sekarang ayo makan ayo makan bersama
(Kanal TV anak, 2015).

Dari perbandingan yang dilakukan dapat dikatakan bahwa ada persamaan antara senandung tokoh Tongtonge dengan syair lagu anak-anak “Makan Apa”. Keduanya mengandalkan kata akhir untuk melanjutkan ke kata depan bagi kalimat berikutnya. Syair lagu anak-anak lebih berbentuk teka-teki sementara itu senandung Tongtonge karena berada di dalam sebuah cerita berfungsi sebagai pengingat pencerita untuk melanjutkan ceritanya. Ini merupakan salah satu ciri sebuah cerita lisan dan merupakan bukti bahwa kisah *Tongtonge* mengikuti hukum Orlit yang kesembilan.

Hukum kesepuluh adalah hukum penggunaan adegan-adegan *tablo*. Adegan-adegan puncak pada kisah *Tongtonge* terjadi dalam beberapa kali, yakni ketika tokoh tersebut mendapati *lukah*nya dimakan rayap, saat rayapnya dimakan ayam, saat ayamnya

mati ditimpa alu, saat alu patah diinjak-injak kerbau, saat kerbau mati ditimpa nangka, saat nangka dimakan gadis, dan yang paling puncak adalah saat Tongtonge mendapati keranjangnya tidak lagi berisi gadis. Puncak-puncak tersebut berkaitan dan berangkaian seperti rantai dalam syair lagu anak-anak “Makan Apa”.

Hukum kesebelas adalah hukum kesatupaduan rencana cerita. Kesatupaduan cerita dalam kisah *Tongtonge* ini terlihat dari kesatuan kehendak tokoh Tongtonge yang mulai dari awal cerita menginginkan *lukah*nya tidak berisi ikan, tetapi berisi ayam, padahal sebuah *lukah* biasanya digunakan untuk mencari ikan. Dari kehendak Tongtonge tersebutlah kemudian cerita mengalir sampai ke akhir, tokoh Tongtonge tetap mengharapkan sesuatu yang berbeda sebagai pengganti *lukah*nya yang rusak. Semua tindakan dan peristiwa yang menimpa Tongtonge adalah persoalan yang menyangkut *lukah* dan terlebih lagi diakibatkan keinginan Tongtonge untuk mendapatkan sesuatu yang berbeda.

Hukum kedua belas adalah hukum pemusatan pada tokoh utama. Hukum ini dengan jelas sekali tampak pada kisah *Tongtonge*. Mulai dari awal sampai akhir apa yang dikisahkan adalah peristiwa-peristiwa yang menimpa satu tokoh utama saja, yaitu Tongtonge. Mulai dari awal, tokoh ini membuat *lukah*, berhasil membuat *lukah*, sampai di akhir Tongtonge kecewa karena ternyata di dalam keranjangnya tidak dijumpai gadis yang menjadi pengganti nangka yang dimakan oleh gadis tersebut. Secara sambung-menyambung kisah ini mengalir berpusat hanya pada tokoh Tongtonge. Perhatian pendengar tidak diperbolehkan untuk menengok ke tokoh-tokoh lain. Tokoh gadis saja yang menjadi pemicu untuk penyelesaian masalah hanya muncul sebagai pelengkap di akhir kisah. Hal ini membuktikan bahwa memang hukum kedua belas ini berlaku pada kisah *Tongtonge*.

PENUTUP

Kisah *Tongtonge* strukturnya sangat khas. *Tongtonge* berbentuk prosa, tetapi di dalamnya terdapat puisi yang oleh orang Sumbawa

dinamai senandung. Senandung merupakan sebuah bentuk khas mirip dengan lagu anak-anak “Makan Apa”. Sebuah lagu yang sambung-menyambung berdasarkan kosakatanya. Kosakata akhir pada baris sebelumnya menjadi kosakata awal pada baris berikutnya. Hanya apabila dalam lagu “Makan Apa” pelantunnya dapat mengembangkan kosakata berikutnya pada kisah *Tongtonge* kosakata sambung-bersambung itu tetap. Hal ini disebabkan senandung tersebut ada di dalam teks cerita sehingga tidak berhubungan langsung dengan pendengarnya, sebagaimana yang terjadi pada lagu “Makan Apa”. Pada lagu “Makan Apa” terdapat formula dalam dan formula luar, tetapi dalam *Tongtonge* yang berkaitan dengan senandung tidak ada formula luar dan formula dalam karena senandung tersebut menjadi bagian dari formula dalam teks cerita.

Nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam cerita *Tongtonge* adalah sebuah nasihat bahwa seseorang sebaiknya cermat dalam bertindak dan berpikir. Kearifan lokal lainnya adalah bahwa seseorang harus menatap ke depan agar hidup menjadi lebih baik. Tokoh Tongtonge sendiri sebagai seorang tokoh jenaka juga merupakan tokoh khas dari budaya Sumbawa. Bagaimana kedunguan digambarkan dalam masyarakat Sumbawa juga merupakan kearifan budaya masyarakatnya. Kedunguan yang digambarkan diwarnai dengan kejujuran dan sifat baik hati dari tokohnya. Satu hal lagi yang dapat disebut sebagai kearifan lokal dari kisah ini adalah nilai bahwa apabila seseorang sudah merusakkan atau menghilangkan sesuatu dia harus menggantinya dengan barang atau sesuatu lainnya sehingga orang lain tidak merasa dirugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrif. 2015. “Tradisi Lisan Kabanti: Teks, Konteks, dan Fungsi”. Ringkasan Disertasi. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Susastra.
- Ena, Wasli dalam www.academia.edu/4792548/Analisis_Cerita_Jenaka_Melayu diunduh 26 Maret 2014.

- Kanal TV Anak. 2015. "Lagu Makan Apa" dalam <https://www.youtube.com/watch?RNUd2iQxleo> diunduh tanggal 16 April 2015.
- Liaw, Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Muhammading. 2009. *Profil Daerah Kabupaten Sumbawa*. Sumbawa: Pemerintah Kabupaten Sumbawa. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Rene Wellek dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Cetakan kedua. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Zulkarnaen, Aries. 2011. *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta: Ombak.

